

VALIDASI *GENERIC SCALE OF PHUBBING (GSP)* VERSI BAHASA INDONESIA DENGAN RASCH MODEL

BINTI ISROFIN

Universitas Negeri Semarang
bintiisrofin@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This research aims to validate the Indonesian version of the Generic Scale of Phubbing (GSP) using the Rasch Model. Indicator of Phubbing is (1) Nomophobia, (2) Interpersonal conflict, (3) Self Isolation and (4) Problem Acknowledgement. The research sample of 379 UNNES students consisted of 106 men and 273 women who were taken randomly from 8 faculties. The results of this study indicate that the Generic Scale of Phubbing has a respondent reliability index ($\alpha = 0.07$), item reliability ($\alpha = 1.00$). Based on these findings the GSP instrument can be used to measure phubbing behavior for students. To get broader benefits, the use of GSP needs to be followed up by continuing development both in terms of writing statement items, number of statement items, content of statements to the subject used in accordance with Indonesian culture.

Keywords:

phubbing, rasch model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi *Generic Scale of Phubbing (GSP)* versi Indonesia dengan menggunakan Rasch Model. Perilaku phubbing memiliki indikator (1) Nomophobia, (2) Konflik interpersonal, (3) Isolasi Diri, dan (4) pengakuan masalah. Sampel penelitian sebanyak 379 mahasiswa UNNES terdiri dari laki-laki sebanyak 106 dan perempuan sebanyak 273 orang di ambil secara acak dari 8 fakultas. Hasil penelitian ini menunjukkan *Generic Scale of Phubbing* memiliki indeks reliabilitas responden ($\alpha = 0.07$), reliabilitas item ($\alpha = 1.00$). Berdasarkan pada temuan ini instrument GSP bisa digunakan untuk mengukur perilaku phubbing untuk mahasiswa. Untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas maka penggunaan GSP perlu ditindaklanjuti dengan terus diadakannya pengembangan baik dalam hal penulisan butir-butir pernyataan, jumlah butir-butir pernyataan, isi dari pernyataan sampai pada subyek yang dipergunakan sesuai dengan budaya Indonesia.

Kata Kunci:

phubbing, rasch model

Cara mengutip: Isrofin, Binti (2020). Validasi Generic Scale of Phubbing Versi Bahasa Indonesia dengan Rasch Model. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri (e-Journal)*, 7(1), 9-18. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.13883>.

PENDAHULUAN

Di era digital orang tidak diharuskan bertemu dan bertatap muka untuk sekedar menyampaikan pesan, piranti komunikasi seperti gawai pintar (*smartphone*) menjadi perangkat yang mampu mengantarkan pesan dalam waktu singkat. David Wood (dalam I.M.Hanika, 2015) mengungkapkan bahwa penemuan teknologi seperti *smartphone* menjadikan segala sesuatu lebih praktis. Kehadiran *smartphone* baru-baru ini mengambil alih posisi komputer dan laptop sebagai perangkat umum yang digunakan orang untuk mengakses Internet (Buckle, 2016). Kini banyak dijumpai orang-orang yang lebih disibukkan dengan *smartphone* dan dunia maya dibandingkan harus berinteraksi atau membangun hubungan dengan lingkungan di sekitarnya, data menunjukkan pengguna internet 175,4 juta jiwa,

sedangkan jumlah smartphone yang terkoneksi internet mencapai 338, 2 juta unit (*Hootsuite dalam Cyberthreat*).

Fenomena yang menunjukkan orang asyik bermain dengan *smartphonenya* tidak memperhatikan dan kurang menghargai teman disaat sedang berinteraksi dengan lawan bicaranya disebut phubbing. *Phubbing* merupakan akronim dari *phone* dan *snubbing*. Kata ini diciptakan oleh sejumlah ahli bahasa, komunikasi, dan teknologi di Australia bersama organisasi bernama *Macquaire Dictionary* untuk merumuskan sebuah istilah yang menggambarkan perilaku atau sikap tidak mempedulikan lawan bicara akibat fokus mengoperasikan *smartphone*. Nazir dan Pişkin (2016) phubbing adalah tindakan mengabaikan orang lain saat berkomunikasi dengan menggunakan ponsel pintar, apakah itu memeriksa *Facebook*, menggunakan aplikasi whatsapp atau menggunakan aplikasi lainnya untuk mengobrol. Saat ini phubbing dapat dilihat di mana saja selama aktivitas manusia sehari-hari, yaitu selama makan, rapat, kuliah, atau pertemuan sosial dengan teman dan keluarga. Tampaknya perilaku ini telah menjadi normative dalam komunikasi sehari-hari (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ranie & Zickuhr (2015) menunjukkan bahwa 90% responden menggunakan smartphone mereka selama aktivitas sosial, dan 86% dari yang lain yang terlibat dalam interaksi sosial melakukan hal yang sama. Selain itu, penelitian "*Phubbed and Alone*" yang dilakukan Meredith David dan James A. Roberts (2017) dari Universitas Baylor di Waco, Texas Amerika Serikat, saat ini orang mengecek ponsel 150 kali sehari. Perilaku ini terjadi tidak hanya ketika sedang sendiri, tetapi ketika saat berinteraksi dan bekerja. Berdasarkan pada penelitian tersebut menunjukkan fenomena bahwa Individu yang berperilaku phubbing lebih sering melihat smartphone saat berbicara dengan orang lain dan sibuk menggunakan smartphone daripada berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) menunjukkan bahwa peningkatan perilaku phubbing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap menurunnya kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal. Individu yang berperilaku phubbing lebih sering melihat smartphone saat berbicara dengan orang lain dan sibuk menggunakan smartphone daripada berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain (Karadag.E et al, 2015; Q. Dai, 2016). Selain itu dampak lain akibat phubbing adalah kurangnya kepuasan dalam berkomunikasi (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016; Dwyer dkk., 2017; Roberts & David, 2016), kurangnya kualitas hubungan dan kebersamaan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016; Misra dkk., 2014; Przybylski & Weinstein, 2012), serta kesejahteraan psikologis yang tidak dapat dipenuhi (Fulkerson dkk., 2013).

Berdasarkan pada dampak dari perilaku phubbing di atas, penting untuk dijadikan perhatian agar komunikasi interpersonal tidak mengalami hambatan sehingga kesejahteraan psikologis terpenuhi. Ada beberapa instrument yang berkembang untuk mengukur perilaku phubbing. Pertama, *The Phubbing Scale* (Karadag: 2015) yang sudah dialih bahasakan oleh fauzan (2018) dengan dimensinya adalah gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel. Kedua, Skala phubbing yang dikembangkan oleh Reza (2018) dengan dimensinya adalah mengabaikan orang lain, ketergantungan gadget, dan pemutusan hubungan sosial. Ketiga, *Generic Scale of Phubbing* yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) dengan dimensinya nomophobia, konflik interpersonal, isolasi diri, pengakuan masalah.

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji validitas dari instrumen *generic scale of phubbing* (Chotpitayasunondh dan Douglas, 2018) ke versi Indonesia dengan menggunakan

Rasch Model. Menurut Bond dan Fox (2007) menyampaikan bahwa penggunaan model dengan Rasch dalam validasi instrumen akan menghasilkan informasi yang lebih holistik tentang instrumen dan lebih memenuhi definisi pengukuran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sumintono & Widhiarso (2014) yang mengatakan bahwa keunggulan pemodelan Rasch dibanding metode lainnya, khususnya teori tes klasik, yaitu kemampuan melakukan prediksi terhadap data hilang. Keunggulan ini menjadikan hasil analisis statistik model Rasch lebih akurat dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu, pemodelan Rasch mampu menghasilkan nilai pengukuran eror standar untuk instrumen yang digunakan yang dapat meningkatkan ketepatan perhitungan. Kalibrasi dilakukan dalam pemodelan Rasch secara sekaligus dalam tiga hal, yaitu skala pengukuran, responden (*person*), dan aitem (*item*).

METODE

Generic Scale of Phubbing (GSP) telah dikembangkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas, (2018) sebanyak 15 item terdiri dari 4 indikator yaitu *Nomophobia*, *Interpersonal Conflic*, *Self-Isolation* dan *Problem Acknowledgement*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 379 Mahasiswa yang terdiri dari 106 laki-laki dan 273 perempuan. Sampel yang diambil secara acak dari 8 fakultas di universitas Negeri Semarang. Untuk analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program komputer WINSTEP Rasch Model (Linacre, 2001).

HASIL

Reliabilitas Instrumen

Tabel 1. Ringkasan statistic Reliabilitas item dan responden

Estimasion	Measure
Person reliability	.77
Items reliability	1.00
Cronbach alpha (KR-20) person raw score "test" reliability	.76
Item separation index	16,55
Person separation index	1.63

Berdasarkan pada table 1. di atas terlihat bahwa konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden atau person reliability (.77) "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa cukup ada kesesuaian antara responden dengan instrument yang digunakan. Sedangkan reliabilitas item GSP (1.00) hasilnya "Bagus". Sedangkan interaksi antara person dan item secara keseluruhan (.76) "Baik". Dengan demikian GSP bisa digunakan untuk mengukur perilaku phubbing.

Validitas Responden dan Item

Peneliti melakukan satu kali pemeriksaan awal untuk memutuskan seberapa akurat item data dan responden yang diambil sesuai dengan model pengukuran yang ideal. Kesesuaian item dan person yang ideal yang peneliti ambil ditentukan oleh nilai INFIT MNSQ tidak boleh ($> 1, 22$ logit). Berdasarkan ketentuan ini maka dari item total sejumlah 15 ada 3 item yang outlier artinya 3 item yang outlier/misfit tidak mampu mengukur apa yang harusnya diukur atau item yang dibuat susah difahami responden. Informasi mengenai hasil estimasi item yang misfit dapat di akses melalui tautan <https://s.id/Itemmisfit>. Pada level person peneliti menemukan bahwa dari 379 mahasiswa yang mengisi skala GSP ada 45 responden yang tidak konsisten atau tidak serius dalam mengisi skala GSP atau tidak memahami item dengan baik

dengan nilai infit GSP nya ($> 1,62$). Informasi terperinci terkait ketidakcocokan responden dapat diakses melalui <https://s.id/t1RYG>.

Validitas Skala Peringkat

Dalam penelitian ini, Peneliti menganalisis validitas skala peringkat untuk memverifikasi apakah peringkat pilihan (rating) yang digunakan membingungkan responden atau tidak. Untuk lebih jelasnya hasil dapat dilihat di table 2. Berikut ini:

Tabel 2. Summary of Category Structure. Model="R" (N = 379)

Label	Category Label	Observed Average	Andrich Threshold
tidak pernah	1	-.69	None
jarang	2	.00	-1.87
kadang-kadang	3	.77	-.81
sering	4	1.31	.34
sangat sering	5	1.94	2.34

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata observasi dimuali dari logit $-.69$ untuk pilihan skor 1, kemudian pilihan dengan skor 2 sebesar $.00$ logit dan meningkat ke logit $+ 1.31$ untuk skor 4, serta $+ 1.94$ untuk pilihan skor 5. Nilai logit pada masing masing pilihan menunjukkan peningkatan, Hal ini menunjukkan responden bisa memastikan perbedaan antara pilihan jawaban yang disediakan dalam instrumen GSP. Nilai rata-rata observasi relevan dengan nilai *Andrich Threshold* yang bergerak secara monotonik dari NONE kemudian bergerak ke arah logit yang negatif dan terus mengarah ke logit positif untuk masing-masing pilihan jawaban menunjukkan bahwa pilihan jawaban yang diberikan dinyatakan valid (NONE $\rightarrow -1.87$ logit $\rightarrow -.81$ logit $\rightarrow .34$ logit $\rightarrow +2.34$ logit). Dengan demikian dapat disimpulkan bawah kesesuaian antara *item-item* dengan pilihan jawabannya sudah ideal untuk dilakukannya pengukuran.

Unidimensionalitas Instrumen

Uji *unidimensional* dengan menggunakan *Principal Component Analysis (PCA)* bertujuan untuk mengukur sejauhmana keragaman dari instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014; Rangka, I. B, dkk. 2018).

Table 3. Standardized Residual Variance (in Eigenvalue Units) (N = 397)

	Observed	Expected
Total raw variance in observations	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	59.2%	39.6%
Raw variance explained by persons	11.9%	12.0%
Raw Variance explained by items	47.3%	47.6%
Raw unexplained variance (total)	40.8%	40.4%
Unexplained variance in 1st contrast	7.7 %	18.9 %
Unexplained variance in 2nd contrast	4.9%	11.9%
Unexplained variance in 3rd contrast	3.5%	8.7%
Unexplained variance in 4th contrast	3.0%	7.4%

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut, terlihat hasil pengukuran raw variance data adalah sebesar 59.2 % (> 20%) terpenuhi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala GSP memenuhi unidimensionaliti. Informasi lain adalah mengenai varians yang tidak bisa dijelaskan/diamati oleh instrument penelitian dengan rincian masing masing (7.7%, 4.9%, 3.5% dan 3.0%) tidak melebihi batas toleransi pengukuran sebesar 15% dengan demikian instrument penelitian memenuhi kondisi ideal (Rangka.I. B dkk, 2017).

PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai reliabilitas alpa Cronbach (KR-20) sebesar 0.76 dan reliabilitas item sebesar 1.00 dengan kriteria "baik" hal ini memberikan bukti empirik bagi kualitas pengukuran skala GSP versi Bahasa Indonesia untuk di adaptasi. Namun demikian, hasil analisis lain menunjukkan terdapat tiga (3) item outlier atau item yang tidak valid yaitu item no 5, 7 yang merupakan item yang berkaitan dengan dimensi konflik interpersonal dan item no 14 berkaitan dengan dimensi pengakuan masalah. Ketidakvalidan item bisa dikarenakan pernyataan sulit di pahami oleh responden. Jika melihat bunyi item no 5 dan item no 7 yaitu "Saya menghadapi konflik dengan orang lain karena saya menggunakan HP" dan "Saya tersinggung ketika orang lain meminta saya meletakkan/ mematikan HP dan berbicara dengan mereka" terjadi karena fenomena phubbing sudah sangat fajar. Hasil penelitian Amelia dkk (2019) menunjukkan bahwa *Phubbing* yang terjadi di kalangan mahasiswa dikarenakan keinginan agar tetap *update* informasi dan kejadian yang berlangsung, hiburan, dan juga menunjukkan kegiatan atau capaian diri sendiri sehingga tidak mempedulikan lawan bicara adalah hal yang wajar. Sedangkan untuk semua item valid pada dimensi nomophobia dan isolasi diri artinya item itu mampu mengukur apa yang seharusnya di ukur. Selain itu pada hasil pengukuran validitas responden terdapat 45 responden yang tidak serius dalam mengisi skala GSP hal ini bisa saja disebabkan karena factor kondisi responden saat mengisi tidak fit atau karena tidak memahami pernyataan yang dimaksud.

Instrumen GSP yang digunakan oleh peneliti menggunakan, peneliti menggunakan skala likert. Penggunaan ini didasarkan bahwa skala ini sangat popular digunakan dalam cabang ilmu social, selain itu responden cukup memberikan jawaban pada setiap butir pernyataan berdasar peringkat sikap yang diberikan (Sumintono & Widhiarso (2014). Berdasarkan pada analisis validitas skala peringkat menunjukkan bahwa responden tidak mengalami kebingungan dan bisa memastikan perbedaan antara pilihan jawaban yang disediakan dalam instrumen GSP. Instrument GSP juga sudah teruji secara unidemensi melalui analisis komponen utama dari residual dengan hasil 59,2 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument GSP versi bahasa Indonesia yang diadaptasi dari intrumen asli GSP milik Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) terbukti secara empirik dan dapat digunakan sebagai salah satu instrument untuk mengukur perilaku phubbing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dalam penelitian ini, bahwa *Generic Scale of Phubbing* (GSP) memiliki reliabilitas item yang sangat bagus dengan reliabilitas item ($\alpha = 1.00$) sedangkan untuk reliabilitas person "cukup" dengan indeks reliabilitas responden ($\alpha = 0.07$). Untuk validitas

unidimensi melalui *Principal Component Analysis* terpenuhi yaitu sebesar 59 % (> 20%). Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa Instrument ini bisa digunakan untuk mengukur perilaku phubbing bagi remaja dan dewasa. Untuk mendapatkan hasil yang bagus maka GSP perlu ditindak lanjuti pengujian ulang dengan sampel yang lebih luas, pemberian petunjuk pengisian yang jelas sehingga tidak menimbulkan bias pada responden. Selain itu harapannya terus ada upaya untuk memperbaiki item- itemnya sesuai dengan kontes budaya Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, T., Despitari, M., Sari, K., Putri, D. S. K., Oktamianti, P., & Agustina, A. (2019). Phubbing, Penyebab Dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(2), 122-134.
- Buckle, C. (2016). Mobiles seen as most important device. Retrieved from (online) <http://www.globalwebindex.net/blog/mobiles-seen-as-most-important-device>.
- Bond, T.G., & Fox, C. (2007). Applying the rasch model. *Fundamental measurement in the human sciences*. New Jersey : Lawrence Erlbaum.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current directions in psychological science*, 16(6), 351-355.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). *How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in Human Behavior*, 88, 5-17.
- Digital. (2020) Pengguna Internet Indonesia dalam Angka. Di akses pada 01 September 2020, dari <https://cyberthreat.id/read/5387/Digital-2020-Pengguna-Internet-Indonesia-dalam-Angka>.
- Dwyer, R. J., Kushlevb, K., & Dunn, E. W. (2017). Smartphone use undermines enjoyment of face-to-face social interactions. *Journal of Experimental Social Psychology*, 78, 233-239. doi: 10.1016/j.jesp.2017.10.007.
- Fauzan, A. (2018) *A. Analisis psikometrik instrumen phubbing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi).
- Youarti, I.E. and Hidayah, N. (2018). “Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z” *Jurnal Fokus Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 27–36.
- Hanika, I.M. (2015). “Fenomena Phubbing di Era milinea (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya),” *Jurnal Interaksi*., vol. 4, no. 1, pp. 42–51.
- Karadag, E., Tosuntas, S. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Sahin, B. M., & Babadag, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A

- structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60-74. doi:10.1556/2006.4.2015.005.
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: development and validation of a short version for adolescents. *PLoS one*, 8(12), e83558.
- M.B. Acat, G. (2010). Tüken, and E. Karadağ, "The Scale of Scientific Epistemological Beliefs: Adapting for Turkish Culture, Language Validity and Examination of Factor Structure". *Jurnal Turkish Sci. Educ.*, Vol. 7, no. 4, p. 60.
- McCann. (2018). Phubbing - a word is born | McCANN Australia. Retrieved October 9, 2018, from <https://mccann.com.au/project/phubbing-a-word-is-born/>.
- Misra, S., Cheng, L., & Genevie, J., & Yuan, M. (2014). The iPhone effect: The quality of in-person social interactions in the presence of telepon selulers. *Environment and Behavior*, 48(2), 1–24. doi: 10.1177/0013916514539755.
- David, M.E. & J.A. Roberts. (2017) "Phubbed and Alone: Phone Snubbing, Social Exclusion, and Attachment to Social Media," *J. Assoc. Consum. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 155–163.
- Mulawarman, M., Binti, I., Afriyadi, S. (2020). Application of RASCH Models to Validate Emotional Intelligence Inventory (EII) in High School Students. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)*. Oktober 14-15th. Yogyakarta: Faculty of Education, State University of Yogyakarta.
- Nazir, T., & Pişkin, M. (2016). Phubbing: A Technological Invasion Which Connected the World But Disconnected Humans. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 2348–5396. Retrieved from <http://www.ijip.in>.
- Prasetyo. (2017). Hubungan antara kecanduan gadget (smartphone) dengan empati pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta. Surakarta: UMS.
- Q. Dai. (2016). "Gender, Grade and Personality Differences in Internet Addiction and Positive Psychological Health among Chinese College Students," *Prim. Heal. Care Open Access*, vol. 6, no. 4, pp. 1–6.
- Ranie, L., & Zickuhr, K. (2015). *Americans' views on mobile etiquette*. Pew Research Center. August, 2015. Available at: <http://www.pewinternet.org/2015/08/26/americans-views-onmobile-etiquette/>.
- Rangka, I. B., Prasetyaningtyas, W. E., Satrianta, H., & Folastris, S. (2017). Profil Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan Pemodelan Rasch Berdasarkan Jenis Kelamin. *Konselor*, 6(2), 39-48.
- Rangka, I. B., Prasetyaningtyas, W. E., Ildil, I., Ardi, Z., Suranata, K., Winingsih, E., ... & Wijaya, R. S. (2018). Measuring psychometric properties of the Indonesian version of the NoMoPhobia Questionnaire (NMPQ): insight from Rasch measurement tool. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, No. 1, p. 012127). IOP Publishing.
- Reza, I. F. (2018). Dimensions of phubbing among moslem adolescents in revolution industry 4.0: Perspektif mental health. *IcomethNCP*, (PROCEEDING of International Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyberpsychology), 62–70. doi: 10.32698/25259.

- Samaha, M., & Hawi, N. S. (2016). Relationships among smartphone addiction, stress, academic performance, and satisfaction with life. *Computers in Human Behavior*, 57, 321-325.
- S.T. T'ng, K.H. Ho, and S.K. Low. (2018) "Are you 'phubbing' me? The Determinants of Phubbing Behavior and Assessment of Measurement Invariance across Sex Differences," *Int. Multidiscip. J. Soc. Sci.*, vol. 7, no. 2, p. 159.
- Thaeras, F. (2017). *www.cnnindonesia.com*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170714134144-277-227920/phubbing-fenomena-sosial-yang-merusak-hubungan>.
- Vanden Abeele, M.L. Antheunis, and A.P. Schouten. (2016). "The effect of mobile messaging during a conversation on impression formation and interaction quality," *Comput. Human Behav.*, vol. 62, pp. 562–569.
- Wahyudi, A. (2015). Indonesia raksasa teknologi digital asia. Diunduh dari <http://www.tempo.co/read/kolom/2015/10/02/2310/indonesia-raksasa-teknologi-digitalasia>.
- Wibisono, S. (2019). Aplikasi model rasch untuk validasi instrumen pengukuran fundamentalisme agama bagi responden muslim. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 3(3).

Lampiran:

1. Instrumen GSP Asli yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018)

Table 1. GSP Items and Factor Loadings Obtained with Exploratory Factor Analysis

Code	Item	Factor			
		NP	IC	SI	PA
GSP_1	I feel anxious if my phone is not nearby	.79	.02	.13	-.15
GSP_2	I cannot stand leaving my phone alone	.70	.18	.13	-.09
GSP_3	I place my phone where I can see it	.62	-.15	.05	.11
GSP_4	I worry that I will miss something important if I do not check my phone	.54	.27	.04	.02
GSP_5	I have conflicts with others because I am using my phone	-.04	.84	.03	-.07
GSP_6	People tell me that I interact with my phone too much	.08	.66	.06	.04
GSP_7	I get irritated if others ask me to get off my phone and talk to them	-.10	.63	.25	-.00
GSP_8	I use my phone even though I know it irritates others	-.00	.60	.08	.23
GSP_9	I would rather pay attention to my phone than talk to others	-.10	.10	.75	.02
GSP_10	I feel content when I am paying attention to my phone instead of others	.18	.04	.69	-.10
GSP_11	I feel good when I stop focusing on others and pay attention to my phone instead	.20	.22	.51	-.20
GSP_12	I get rid of stress by ignoring others and paying attention to my phone instead	.18	.04	.51	.16
GSP_13	I pay attention to my phone for longer than I intend to do so	.15	.06	-.01	.73
GSP_14	I know that I must miss opportunities to talk to others because I am using my phone	-.10	.23	.11	.55
GSP_15	I find myself thinking "just a few more minutes" when I am using my phone	.21	.22	-.10	.50
	Unrotated Eigenvalues	15.24	1.69	1.10	1.03
	% Of variance accounted for following rotation	52.56	5.81	3.80	3.55

Study 1a, $n = 352$. Rotated loadings of EFA above 0.5 are shown in bold. GSP = Generic Scale of Phubbing; NP = Nomophobia; IC = Interpersonal Conflict; SI = Self-isolation; PA = Problem Acknowledgement.

2. Instrumen GSP versi Bahasa Indonesia yang sudah di backtranslate

No	Item Pernyataan	Aspek
1	Saya merasa gelisah/ Cemas jika jauh dari HP saya	<i>Nomophobia</i>
2	Saya tidak betah meninggalkan HP saya sendirian.	<i>Nomophobia</i>
3	Saya meletakkan HP di tempat yang dapat saya lihat	<i>Nomophobia</i>
4	Saya khawatir akan melewatkan hal penting jika tidak memeriksa HP.	<i>Nomophobia</i>
5	Saya menghadapi konflik dengan orang lain karena saya menggunakan HP.	<i>Interpersonal Conflict</i>
6	Orang-orang mengatakan bahwa saya terlalu banyak menggunakan HP (HPan Terus)	<i>Interpersonal Conflict</i>
7	Saya tersinggung ketika orang lain meminta saya meletakkan/ mematikan HP dan berbicara dengan mereka	<i>Interpersonal Conflict</i>
8	Saya menggunakan HP meskipun saya tahu itu menyinggung/tidak menghargai orang lain	<i>Interpersonal Conflict</i>
9	Saya lebih memilih memperhatikan HP saya daripada berbicara dengan orang lain.	<i>Self Isolation</i>

10	Saya merasa puas ketika memperhatikan HP daripada orang lain	<i>Self Isolation</i>
11	Saya merasa senang ketika tidak memperhatikan orang lain dan memilih memperhatikan/ fokus dengan HP saya.	<i>Self Isolation</i>
12	Saya mengatasi rasa stress dengan mengacuhkan orang lain dan memperhatikan/fokus dengan HP saya.	<i>Self Isolation</i>
13	Saya memperhatikan HP saya lebih lama dari niat awal saya	<i>Problem Acknowledge</i>
14	Saya paham bahwa saya pasti melewatkan kesempatan berbicara dengan orang lain karena saya menggunakan HP	<i>Problem Acknowledge</i>
15	Saat menggunakan HP, pikiran saya berkata "sebentar lagi".	<i>Problem Acknowledge</i>